

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mendefinisikan peningkatan kadar glukosa dalam aliran darah adalah kondisi metabolisme kronis yang dikenal sebagai diabetes, yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah dan mata, ginjal atau saraf mereka jika tidak diobati. Tipe diabetes yang paling umum adalah diabetes tipe 2, yang biasanya terjadi pada orang dewasa. Kondisi ini muncul ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak memproduksi cukup insulin. Dalam tiga dekade terakhir, jumlah kasus diabetes tipe 2 telah meningkat secara dramatis di berbagai negara, tanpa memandang tingkat pendapatan.

WHO memperkirakan baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes terus menunjukkan peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Secara keseluruhan, penyakit degeneratif diabetes melitus (DM) mengalami peningkatan secara terus menerus hingga 3 kali lipat pada tahun 2030. Meningkatnya kasus DM ini diperkirakan pada tahun 2030 mencapai 21,3 juta. *International Diabetes Federation* (IDF) (2021) yang mengungkapkan bahwa tahun 2045, kasus DM akan mencapai angka 16,7 juta. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengungkapkan bahwa kejadian diabetes dan berpotensi tidak terdiagnosis pada populasi adalah kedua faktor yang telah dikaitkan dengan peningkatan prevalensi. Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi diabetes mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil Risesdas 2018, yaitu 1,5% pada tahun 2018 menjadi 1,7% pada tahun 2023 di semua kelompok usia. Untuk kelompok usia 15 tahun ke atas, angka prevalensi meningkat dari 2,0% pada tahun 2018 menjadi 2,2% pada tahun 2023. Tiga provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2023 adalah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Kalimantan Timur. Sebaliknya, prevalensi terendah tercatat di Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Maluku.

Sementara itu, menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2024) jumlah penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar di Kota Yogyakarta pada tahun 2023 sejumlah 15.595 orang (99.6%), yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 13.676 orang (86.6%). Dan Dinas Kesehatan Sleman memaparkan untuk wilayah Sleman menyumbang kenaikan dari tahun 2022 sebesar 15.536 menjadi 17.891 di tahun 2023.

Pada negara Indonesia pun juga memiliki kesamaan pada peningkatan kasus yang diikuti dengan peningkatan beban biaya. Peningkatan pada kasus PTM (Penyakit Tidak Menular) secara signifikan diperkirakan akan menambah beban masyarakat dan pemerintah, karena penanganannya membutuhkan biaya yang besar. Deteksi dini serta penatalaksanaan secara menyeluruh pada penderita DM mampu mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada penyakit yang memiliki komplikasi. Hal itu masih menjadi kendala pada sisi pasien, pelayanan maupun biaya kesehatan di Indonesia untuk mengupayakan penatalaksanaan penderita DM (Soelistijo, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Hasri et al., 2023) mengungkapkan bahwa pasien DM tipe 2 yang menilai penyakitnya tidak terlalu parah memiliki kemungkinan sebelas kali lebih besar untuk melakukan pengelolaan pada penyakit yang buruk dibandingkan dengan mereka yang menganggap penyakitnya serius. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap penyakit dapat berkontribusi pada pengelolaan diabetes yang tidak efektif.

Selain pada rincian biaya yang tinggi dalam pengobatan dan perawatan untuk penatalaksanaan DM, masih banyak pasien DM tipe 2 yang masih memiliki pemahaman yang kurang pada penyakit ini. Hal ini terbukti pada penelitian (Anggraeni et al., 2020) yang juga partisipan mengungkapkan bahwa belum begitu paham mengenai DM tipe 2 serta penatalaksanaannya, sehingga hal ini memunculkan persepsi buruk mengenai penyakitnya. Pembentukan kesadaran mengenai suatu penyakit memerlukan pemahaman serta pengetahuan yang baik sehingga dapat tercipta persepsi atau pendapat yang positif. Semakin paham mengenai penyakit DM tipe 2 ini, maka hal ini dikaitkan dengan adanya meningkatnya status kesehatan. Ketika pemahaman baik, maka akan berpengaruh juga pada perubahan perilaku yang lebih baik untuk pengelolaan penyakitnya. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa persepsi mereka pada penyakit ini memburuk dimana mereka memahami ini menjadi ancaman pada kesehatan.

Persepsi yang kerap dikaitkan dengan pandangan setiap individu yang dapat menghasilkan *output* yang berbeda juga menjadi landasan seseorang bersikap. Ada beberapa komponen dasar yang mempengaruhi sikap yakni kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep dari suatu objek, kehidupan emosional, evaluasi objek, dan kecenderungan untuk mengambil tindakan. Sikap manusia tidak muncul pada awal kelahiran seseorang, tetapi berasal dari proses sosial kehidupan yang terjadi ketika seseorang menerima informasi dan pengalaman. Proses ini berlangsung di sekitarnya, seperti pada keluarga, sekolah, komunitas sosial. Informasi yang diserap oleh seseorang akan memunculkan persepsi, yang kemudian dapat membentuk sebuah sikap (Arsyad & Ressaydy, 2022).

Intervensi terapi untuk pasien DM tipe 2 berfokus pada manajemen seumur hidup, memprioritaskan kontrol glukosa darah, dan mengurangi komplikasi dengan kombinasi pengobatan dan perubahan gaya hidup. Namun, seiring perkembangan informasi mengenai diabetes, diperlukan perawatan intensif untuk mempertahankan kadar glukosa darah. Meskipun ada kemajuan signifikan dalam modalitas terapi, penyakit ini tetap menjadi penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan yang memerlukan perawatan berkelanjutan. Baru-baru ini, ada peningkatan minat pada remisi diabetes yang terus berkembang untuk mencapai penyembuhan DM tipe 2 atau terbebas dari penyakit (Velayutham et al., 2025).

Upaya penurunan kadar glukosa dan menjaganya tetap dalam tahap normal ini menjadi bahan perbincangan dan penelitian di masa depan dalam pengelolaan kadar glukosa pada penderita DM tipe 2 ini. Tahun 2009, *American Diabetes Association* (ADA) membahas masalah ini, dimana terdapat saran supaya “remisi” yang memiliki arti mengurangi atau bahkan menghilangkan tanda gejala pada penderita DM tipe 2. Terdapat 3 remisi yaitu “remisi parsial” dimana pada penderita diabetes yang kadar gula darahnya masih pada masa prediabetes dan bertahan tanpa terapi farmakologi selama minimal 1 tahun. Kedua, yaitu “remisi lengkap” yakni kadar glukosa yang normal tanpa terapi farmakologi selama 1 tahun. Dan terakhir yaitu “remisi berkelanjutan” dimana remisi yang dapat bertahan selama 5 tahun atau bahkan lebih tanpa terapi farmakologi. Kadar HbA1c <48 mmol/mol (<6,5%) dan kadar gula darah puasa (GDP) 5,6-6,9 mmol/l (100-125 mg/dl) menjadi penentu remisi parsial, sedangkan kadar normal HbA1c dan GDP (<5,6 mmol/l atau 100 mg/dl) menjadi acuan untuk remisi lengkap (Riddle, M.C et al.2022).

Penelitian (Captieux et al., 2025) merupakan penelitian persepsi atau pandangan tenaga kesehatan pada remisi diabetes menyampaikan agar penyesuaian dukungan remisi ke dalam penatalaksanaan DM tipe 2 berhasil, tenaga kesehatan profesional perlu diyakinkan bahwa remisi diabetes merupakan hal yang penting. Agar integrasi dukungan remisi ke dalam perawatan utama DM tipe 2 berhasil, pelayanan kesehatan pada tingkat primer mungkin perlu diberi keyakinan bahwa remisi lebih penting daripada mendorong DM tipe 2 yang dikelola dengan baik. Mereka juga akan mendapat manfaat dari panduan yang jelas mengenai tindak lanjut dan dukungan optimal bagi orang yang sedang dalam remisi. Penelitian mengenai remisi diabetes masih terbatas, terlebih di Indonesia. Dimana pemahaman mengenai konsep remisi diabetes ini dapat berperan penting untuk pasien DM tipe 2 dalam memberikan persepsi mengenai penatalaksanaan DM yang nantinya dapat membantu proses untuk kemungkinan mencapai remisi diabetes melalui sikap yang terbentuk.

Melalui studi pendahuluan pada 07 Mei 2025, peneliti menemukan data di wilayah kerja Puskesmas Depok 3 Yogyakarta memiliki jumlah pasien DM tipe 2 yang signifikan, yang terdaftar pada Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di PCARE BPJS sejumlah 375 namun yang berpartisipasi aktif hanya 170 orang. Dalam kegiatan prolanis DM tipe 2 ini, dilakukan setiap hari Kamis minggu ke-1, 2, dan 3. Dan kegiatan prolanis di Puskesmas Depok III mencakup: pemeriksaan rutin Gula Darah Puasa(GDP) tiap 1 bulan sekali, pemeriksaan HbA1c tiap 6 bulan sekali, senam lansia, senam kaki diabetes, perencanaan menu makan dengan ahli gizi, pencegahan ulkus kaki, edukasi kesehatan lingkungan, pendampingan psikologis, dan edukasi kepada keluarga. Namun untuk informasi mengenai remisi diabetes belum pernah disampaikan di wilayah kerja Puskesmas Depok 3 Yogyakarta ini.

Pada sisi pasien yang masih terdaftar di Prolanis dan secara aktif mengikuti program ini, peneliti melakukan wawancara pada 5 pasien dan menemukan data bahwa untuk pengelolaan DM tipe 2 beberapa pasien telah mengurangi konsumsi gula dan ada yang mengganti pemakaian gula menggunakan gula khusus diabetes. Untuk makan, salah satu pasien mengungkapkan membatasi makanan yang bersantan juga gorengan dan rutin memakan sayur. Aktivitas fisik pasien juga terkadang mengikuti senam yang diadakan di program setiap bulannya, namun pasien juga lebih sering beraktivitas fisik secara mandiri dengan jalan kaki, ada juga yang jogging dengan

waktu sekitar 10-15 menit. Pasien dengan usia produktif selalu datang secara mandiri ke puskesmas dan telah terbiasa untuk menjalankan program edukasi yang diberikan dari puskesmas sendiri. Seperti minum obat dan memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Secara keseluruhan, perwakilan pasien yang terdaftar pada Prolanis memahami penatalaksanaan DM tipe 2. Namun disaat peneliti membahas mengenai remisi diabetes, pasien belum mengetahui istilah tersebut dan menyampaikan jika belum pernah mendapatkan informasi tersebut.

Memahami persepsi dan sikap mereka terhadap informasi remisi sangat penting untuk merancang intervensi edukatif yang efektif dan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pasien DM tipe 2 memahami dan merespons informasi mengenai remisi diabetes. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini akan menggali persepsi dan sikap pasien secara mendalam, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi dan intervensi yang lebih efektif di tingkat pelayanan primer.

Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin menggali persepsi dan sikap pasien DM tipe 2 ketika mengetahui remisi diabetes, dan memilih lokasi penelitian di Puskesmas Depok 3 karena berdasarkan data hasil evaluasi kegiatan Prolanis pada bulan Desember 2024 mengenai HbA1c sebagian besar belum tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran persepsi dan sikap pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap informasi remisi diabetes ini?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran persepsi dan sikap pasien dengan DM tipe 2 tentang remisi diabetes

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

#### **1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik pasien DM tipe 2**

#### **1.3.2.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan DM pada pasien DM tipe 2**

1.3.2.3 Untuk mengetahui persepsi pasien DM tipe 2 mengenai remisi diabetes, sejauh mana pasien DM tipe 2 memahami konsep remisi diabetes

1.3.2.4 Untuk mengetahui sikap pasien DM tipe 2 terhadap remisi diabetes, adakah ketertarikan terhadap topik remisi diabetes ini

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi mengenai respon pasien DM tipe 2 selama ini dalam menghadapi penyakit degeneratif ini dan respon terhadap remisi diabetes ini.

##### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Diharapkan melalui penelitian ini, banyak masyarakat yang menjadikan wawasan dan menerapkan gaya hidup sehat serta mampu memiliki keinginan untuk merubah pola perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Serta pandangan hidup yang berubah dan memiliki harapan untuk penderita diabetes melitus tipe 2 setelah mengetahui remisi diabetes ini.

##### **1.4.3 Manfaat Bagi Layanan Kesehatan**

Melalui penelitian ini, diharapkan informasi mengenai diabetes remission ini dapat dijalankan oleh masyarakat sehingga dapat menurunkan prevalensi kenaikan kasus diabetes dan penurunan kasus penderita diabetes melitus tipe 2 yang tidak patuh pengobatan.

##### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi dan pembahasan lebih lanjut mengenai remisi diabetes yang belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat. Juga diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian berbasis eksperimen dalam menggali lebih dalam terkait perubahan penderita diabetes melitus tipe 2 setelah mendapatkan informasi mengenai remisi diabetes ini.